

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan di Indonesia memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap bersaing di era industri yang terus berkembang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang sebagai lembaga pendidikan yang mencetak lulusan dengan kompetensi teknis dan vokasional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek mencatat bahwa data statistik SMK Tahun 2023/2024 meliputi berbagai indikator penting seperti jumlah satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang menggambarkan luasnya ekosistem pendidikan vokasi di Indonesia. Besarnya ekosistem ini menuntut pengelolaan sumber daya manusia yang optimal, termasuk peningkatan kualitas guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan vokasi.

Meskipun jumlah SMK terus bertambah, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas lulusan SMK belum sepenuhnya sejalan dengan harapan dunia industri.

Tabel I-1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Berdasarkan
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Agustus 2023 vs Agustus 2024)

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	TPT Agustus 2023 (%)	TPT Agustus 2024 (%)	Perubahan (persen poin)
1.	SD ke Bawah	2,56	2,32	-0,24
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4,63	4,11	-0,52
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum	7,62	7,05	-0,57
4.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Umum	9,31	9,01	-0,30 (Tetap Tertinggi)
5.	Diploma I/II/III	4,79	4,83	+0,04
6.	Universitas	5,15	5,39	+0,24
Rata-Rata	Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional	5,32	4,91	-0,41

Sumber: Berita Resmi Statistik BPS (Data diolah kembali).

Berdasarkan tabel Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024 di atas menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada lulusan SMK tetap menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,01 persen, jauh di atas rata-rata TPT nasional yang hanya sebesar 4,91 persen. Kondisi ini menjadi sinyal kuat bahwa ada persoalan mendasar dalam proses pendidikan di SMK, yang salah satunya berkaitan langsung dengan kualitas guru dalam menyampaikan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berdampak.

Fenomena tingginya pengangguran lulusan SMK tidak lepas dari kesenjangan antara apa yang diajarkan guru di kelas dan apa yang dibutuhkan

dunia industri. Tujuan utama Program Kemenperin Link and Match adalah untuk mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri yang selama ini menjadi tantangan besar dalam menciptakan tenaga kerja siap pakai. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan kurikulum berbasis industri secara kreatif dan inovatif di dalam kelas. Guru yang memiliki kinerja tinggi akan mampu menjembatani kesenjangan ini secara lebih efektif.

Kinerja guru merupakan inti dari kualitas pendidikan secara keseluruhan. Menurut Mangkunegara (dalam Mailina & Ali, 2024), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam konteks pendidikan, kinerja guru mencakup dimensi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, hingga pengembangan profesi berkelanjutan. Penelitian Mailina dan Ali (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan budaya sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru, yang mengindikasikan bahwa kinerja guru adalah variabel multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasional maupun individual.

Kinerja guru merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata, hasil kerja dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Guru yang memiliki kinerja tinggi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Guru yang

memiliki perilaku kerja yang baik akan menjadi teladan bagi para siswanya. Mereka akan menunjukkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah serta beberapa guru, gambaran kinerja guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen ternyata tidak seragam. Dari sisi administratif, sebagian guru memang sudah menjalankan pembagian kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, termasuk mempersiapkan rencana pembelajaran, menyusun langkah kegiatan belajar mengajar, merancang alokasi waktu, serta memilih media pembelajaran sebelum masuk kelas. Hanya saja, capaian administratif semacam ini belum tentu mencerminkan kinerja yang merata pada seluruh guru, sebab di lapangan masih ditemukan sejumlah gejala yang justru bertolak belakang dengan capaian tersebut, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, agar akuntabilitas guru dalam melaksanakan tugasnya lebih terjaga dan keselarasan antara tugas, tanggung jawab guru, serta tujuan sekolah di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen dapat benar-benar terwujud.

Salah satu faktor yang paling sering dikaitkan dengan kinerja guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arah, membangun budaya kerja, dan menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi guru untuk berkinerja secara optimal. Penelitian yang dilakukan terhadap guru SMK menemukan

bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja guru, di mana data diperoleh dari sampel 32 guru SMK dan dianalisis menggunakan regresi sederhana serta SPSS versi 31.0 . Temuan ini memperkuat argumen bahwa gaya dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah tidak bisa dipisahkan dari baik atau buruknya kinerja guru di lapangan.

Lebih spesifik lagi, studi terbaru dengan konteks yang lebih relevan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah membawa dampak langsung terhadap produktivitas guru di lingkungan SMK. Penelitian Julianti dan Hadad (2024) menemukan bahwa kepemimpinan manajerial kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Hikari Kabupaten Bandung Barat. Fakta ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar proses administratif, melainkan kekuatan penggerak yang dapat mendorong atau justru menghambat potensi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sehari-hari.

Di samping kepemimpinan, kreativitas guru juga dikenal sebagai variabel penting yang menentukan kualitas proses belajar mengajar. Guru yang kreatif mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, menciptakan media belajar yang menarik, dan menghadirkan suasana kelas yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Studi sistematis mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMK menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas guru, perbaikan infrastruktur digital, dan pemastian integrasi pembelajaran berbasis proyek yang lebih mendalam sangat krusial untuk mengoptimalkan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan

kreativitas dan pemecahan masalah siswa vokasi di era Industri 4.0. Dengan kata lain, kreativitas guru bukan lagi nilai tambah, melainkan tuntutan mendasar dari sistem pendidikan modern.

Kreativitas guru dalam mengajar secara langsung berhubungan dengan pencapaian kinerja yang lebih tinggi. Penelitian Juandi dan Sontani (2017) yang dikutip dalam studi kinerja guru SMK menegaskan bahwa keterampilan dan kreativitas mengajar guru merupakan determinan penting terhadap prestasi belajar siswa, yang pada gilirannya mencerminkan kualitas kinerja guru itu sendiri. Dalam konteks SMK yang berorientasi pada praktik dan vokasi, kreativitas guru dalam merancang pembelajaran autentik menjadi pembeda antara guru yang hanya memenuhi standar minimum dengan guru yang benar-benar mampu mengantarkan siswanya pada kompetensi kerja yang diakui industri.

Selain kepemimpinan dan kreativitas, efikasi diri atau *self-efficacy* guru menjadi faktor psikologis yang tidak kalah penting dalam menentukan kinerja. Konsep efikasi diri pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura (1997), yang mendefinisikannya sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas tertentu dan mencapai hasil yang diharapkan. Hasil Systematic Literature Review (SLR) oleh Latip et al. (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri guru merupakan komponen penting yang berperan dalam peningkatan kualitas kinerja guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru yang memiliki efikasi diri

tinggi akan cenderung lebih gigih, lebih berani mencoba metode baru, dan lebih tahan terhadap tekanan yang timbul dalam proses pengajaran.

Bukti empiris juga mengonfirmasi bahwa efikasi diri memiliki hubungan kausal yang kuat dengan kinerja guru di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di lingkungan SMK. Studi Bustami, Azainil, dan Komariah (2022) yang dilakukan di sekolah vokasi program studi farmasi di Kalimantan Timur menemukan bahwa kepuasan kerja dan efikasi diri berpengaruh terhadap kinerja guru, yang menunjukkan betapa pentingnya dimensi psikologis dalam menentukan kontribusi nyata seorang pendidik. Temuan ini memperkuat urgensi untuk tidak hanya membenahi faktor struktural dan kepemimpinan, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis guru di lingkungan SMK.

Fenomena rendahnya kinerja guru di SMK juga dikaitkan dengan rendahnya efikasi diri yang disebabkan oleh minimnya dukungan institusional, beban kerja yang tinggi, dan ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki guru dengan tuntutan kurikulum baru. Kajian tentang pendidikan vokasi menyimpulkan bahwa minimnya pelatihan karakter dan kreativitas menjadi tantangan besar dalam mewujudkan lulusan SMK yang mandiri, sekaligus mengindikasikan bahwa guru-guru SMK sendiri menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan kapasitas diri mereka secara optimal. Kondisi ini semakin memperparah kelemahan sistemik yang sudah ada, di mana guru tidak hanya dituntut lebih kompeten, tetapi juga harus terus berinovasi tanpa dukungan pengembangan yang memadai.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai kinerja guru SMK mayoritas masih berfokus pada variabel tunggal atau hanya menggabungkan dua variabel bebas. Sebagian besar studi lebih banyak meneliti pengaruh kepemimpinan saja, atau motivasi kerja saja terhadap kinerja guru, tanpa mengintegrasikan faktor psikologis efikasi diri dan kreativitas dalam satu model yang komprehensif. Penelitian Farisi et al. (2025) yang meneliti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan kompensasi guru terhadap kinerja guru SMK menunjukkan bahwa kombinasi variabel masih berkisar pada faktor-faktor struktural dan kompensasi, belum menyentuh dimensi kreatif dan psikologis yang juga memiliki peran signifikan. Ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Penelitian terdahulu juga jarang yang secara khusus mengkaji ketiga variabel kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri secara simultan dalam konteks SMK swasta di daerah. Sebagian besar penelitian dilakukan di SMK negeri perkotaan atau di wilayah dengan aksesibilitas tinggi, sehingga representasi konteks sekolah swasta di daerah kabupaten masih terbatas. Penelitian kolaboratif UGM dan BRIN pada 2023-2024 yang dilakukan pada 13 SMK negeri dan swasta di berbagai provinsi menemukan adanya kesenjangan signifikan antar SMK yang dipengaruhi oleh status negeri atau swasta, lokasi geografis, dan konteks regional, yang menunjukkan bahwa karakteristik sekolah sangat mempengaruhi dinamika kinerja di dalamnya. Kesenjangan ini menegaskan bahwa penelitian di SMK swasta daerah, seperti

SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen, sangat diperlukan untuk melengkapi peta pengetahuan yang ada.

Dari sudut pandang manajemen sumber daya manusia, produktivitas individu dalam organisasi tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti kepemimpinan dan budaya kerja, tetapi juga oleh faktor internal seperti kreativitas dan keyakinan diri. Penelitian mengenai efikasi diri dan kreativitas guru menyimpulkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan erat dalam menciptakan inovasi, di mana guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu menghasilkan kreasi baru dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri tidak berdiri sendiri, melainkan saling menginteraksi satu sama lain dalam membentuk kinerja guru yang menyeluruh dan berkelanjutan.

SMK Bina Karya 1 Karanganyar, Kebumen merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan swasta yang berada di wilayah kabupaten dengan tantangan khas yang berbeda dari sekolah di perkotaan. Sebagai sekolah swasta yang beroperasi di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya, tekanan untuk meningkatkan kualitas lulusan dan relevansi pendidikan terhadap dunia kerja sangat tinggi. Berdasarkan observasi awal, terdapat indikasi bahwa kinerja sebagian guru di sekolah ini belum optimal, yang terlihat dari variasi cara mengajar, tingkat inovasi pembelajaran, dan kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan pedagogis yang terus berkembang (Pratiwi, 2021). Kondisi ini mendorong perlunya kajian ilmiah

yang sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi kinerja guru di institusi tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Karya 1 Karanganyar merupakan Lembaga Pendidikan swasta tingkat atas yang beralamat di Jl. Kartini No.6, Karanganyar, Kec. Karanganyar, Kabupaten Kebumen. SMK Bina Karya 1 Karanganyar membuka kompetensi keahlian meliputi Teknik Pemesinan, Teknik Listrik, Multimedia, Tata Boga, serta Tata Busana. SMK Bina Karya ini mempunyai Visi mencetak tenaga tingkat menengah yang terampil dalam bidang teknologi dan industri, berbudi luhur, berpengetahuan luas, berjiwa wirausaha, dan mampu berkompetensi di era global. Dalam masa kepemimpinan Bapak Teguh, SMK Bina Karya 1 bertekad memberikan pelayanan Pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswinya. Semua perkembangan teknologi dicoba untuk diikuti dan diberikan kepada siswa sehingga lulusannya diharapkan mampu beradaptasi dengan dunia kerja sesuai dengan jurusannya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, perlu ditunjang dengan kinerja yang baik dari para guru yang ada didalamnya. Saat ini, SMK Bina Karya 1 mempunyai tenaga pengajar atau guru sebanyak 32 orang yang terbagi menjadi guru mata pelajaran umum, agama, dan kejuruan.

SMK Bina Karya 1 Karanganyar secara berkala melakukan evaluasi dan penilaian kinerja terhadap keseluruhan guru. Penilaian kinerja dilakukan langsung oleh pihak yayasan. Para guru diinstruksikan untuk membuat laporan bulanan yang berisi mengenai aktivitas belajar mengajar di kelas,

jumlah dan realisasi jam mengajar, evaluasi materi bahan ajar untuk bulan tersebut sekaligus pemantapan materi bahan ajar untuk satu bulan berikutnya.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai hasil kerja yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja tersebut tercermin dalam berbagai aspek, seperti kedisiplinan, kualitas pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas, serta komitmen dalam menjalankan peran profesionalnya. Guru dengan kinerja yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis harus selalu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman, teknologi dan kebutuhan masa kini serta masa depan. Oleh sebab itu, upaya transformasi pendidikan perlu dilakukan sebagai untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan, kinerja guru adalah hal yang krusial untuk diperhatikan. Sebab, guru memegang peran strategis dan disebut sebagai ujung tombak dari pendidikan. Marzano (2007) menjelaskan bahwa kinerja guru sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa dan kualitas pembelajaran melalui praktik pengajaran yang dilakukan guru. Maka dapat dinyatakan bahwa kinerja guru yang optimal merupakan kunci keberhasilan pembelajaran dan pendidikan di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Azizah & Suriansyah, 2024).

Guru diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang optimal dalam menjalankan tugas mengelola pembelajaran. Pencapaian dalam pendidikan tergantung pada kualitas pengajaran guru yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik (Hattie, 2009). Kinerja menurut Robbins (2016) adalah pengukuran terhadap hasil kerja yang diharapkan berupa sesuatu yang optimal. Demikian pula, Saud (2015) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tupoksi berdasarkan kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan efektivitas waktu. Atau dapat dikatakan kinerja adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik secara kualitas maupun kuantitas (Normianti, dkk. 2019). Faktor yang memengaruhi kinerja Menurut Wirawan (2015) terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan organisasi antara lain kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan praktik pembelajaran komunitas profesional atau *Professional learning community*. Adapun faktor internal yang berasal dari dalam diri guru salah satunya efikasi diri. (Azizah & Suriansyah, 2024)

Namun demikian, kinerja guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang berpengaruh antara lain adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang efektif mampu memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam membangun budaya kerja,

menegakkan disiplin, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung peningkatan kinerja guru.

Selain kepemimpinan, faktor internal guru seperti kreativitas dan efikasi diri juga memiliki peranan yang tidak kalah penting. Kreativitas guru diperlukan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang kreatif akan lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, sehingga kinerjanya dapat meningkat. Sementara itu, efikasi diri merupakan keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi berbagai situasi kerja. Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi kerja yang kuat, tidak mudah menyerah, dan mampu menunjukkan kinerja yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen, ditemukan adanya fenomena kinerja guru yang masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari masih adanya guru yang datang terlambat, jam pelajaran yang kosong karena guru berada di luar sekolah, serta beberapa guru yang hanya datang ke sekolah pada saat memiliki jam mengajar saja. Meskipun kondisi tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil guru, namun dampaknya dapat mengganggu proses belajar mengajar dan berpotensi menurunkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Tabel I-2

Kehadiran Guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar

No.	Bulan	Jumlah Guru Terlambat	Persentase
1.	April	6	18,8%
2.	Mei	4	12,5%
3.	Juni	2	6,3%
4.	Juli	-	0%
5.	Agustus	-	0%
6.	September	3	9,4%

Sumber: Data Kehadiran Guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar 2025

Berdasarkan tabel 1-2 kehadiran guru, dapat diketahui bahwa total guru yang terlambat pada periode bulan April – September tahun 2025 sebanyak 15 orang. Keterlambatan sebanyak ada pada bulan April sebanyak ada pada bulan April sebanyak 6 orang dengan persentase 18,8 % dari total seluruh guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar.

Selain gejala pada kinerja, fenomena pada variabel kepemimpinan juga tampak dari hasil wawancara awal. Sejumlah guru mengeluhkan pengawasan kepala sekolah yang belum merata, terutama pada jam-jam di luar kegiatan formal, serta arahan terkait target pembelajaran yang kadang disampaikan secara mendadak tanpa sosialisasi yang memadai. Kondisi ini membuat sebagian guru merasa kurang mendapat bimbingan yang konsisten dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Pada sisi fenomena kreativitas, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional dan jarang memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi meski fasilitas sudah tersedia. Variasi ini terlihat mencolok antara guru mata pelajaran kejuruan yang cenderung lebih adaptif dengan praktik lapangan, dibandingkan

sebagian guru mata pelajaran umum yang masih terpaku pada pola mengajar lama.

Fenomena pada variabel efikasi diri terlihat dari keraguan sebagian guru saat harus mengelola kelas dengan karakter siswa yang beragam, khususnya siswa dengan minat belajar rendah pada mata pelajaran tertentu. Beberapa guru mengaku kurang percaya diri ketika kurikulum berubah dan menuntut penyesuaian metode pengajaran yang belum sepenuhnya mereka kuasai.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kinerja guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen masih perlu mendapatkan perhatian serius. Permasalahan kedisiplinan yang terjadi diduga tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola dan mengawasi guru, tingkat kreativitas guru dalam menjalankan tugas pembelajaran, serta efikasi diri guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri terhadap kinerja guru.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan, Kreativitas, dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen sehingga masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen?
2. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen?
4. Apakah kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan jelas ruang lingkupnya serta lebih terarah, maka dikemukakan pembatasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen dengan responden dari penelitian ini adalah semua guru.
2. Fenomena dalam penelitian ini membahas tentang kinerja guru, kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri.
 - a. Kinerja Guru

Menurut Mangkunegara (2017), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam

melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Robbins (2016) menyebutkan bahwa kinerja karyawan dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu:

- 1) Kualitas kerja
 - 2) Kuantitas kerja
 - 3) Ketepatan waktu
 - 4) Efektivitas
 - 5) Kemandirian
- b. Kepemimpinan

Menurut Yukl (2010), kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui apa yang perlu dilakukan serta bagaimana melakukannya secara efektif, serta memfasilitasi upaya individu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Di dalam penelitian ini menggunakan indikator untuk menentukan kepemimpinan menurut Handoko (2016) yaitu:

- 1) Kemampuan dalam kedudukan sebagai pengawas
 - 2) Kemampuan dalam memberikan arahan yang jelas
 - 3) Kemampuan memotivasi bawahan
 - 4) Kemampuan mengambil keputusan
- c. Kreativitas

Munandar (2012) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi,

atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi individu maupun lingkungannya.

- 1) Kelancaran berpikir
- 2) Keluwesan berpikir
- 3) Keaslian
- 4) Elaborasi

d. Efikasi diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri pada dasarnya sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, di mana efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

Menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) melalui instrumen Teachers' Sense of Efficacy Scale (TSES) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efikasi diri adalah sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan siswa (*student engagement*)
- 2) Praktik instruksional (*instructional strategies*)
- 3) Manajemen kelas (*classroom management*)

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen.
2. Mengetahui pengaruh kreativitas terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen.
3. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen.
4. Mengetahui apakah kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri berpengaruh secara simultan terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, pihak Lembaga Pendidikan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan masalah ini baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan rekan-rekan khususnya bagi Mahasiswa yang ingin mempelajari lebih mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan, kreativitas, dan efikasi diri terhadap kinerja guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen.

b. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap manajemen SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen agar mampu mengambil langkah-langkah yang dapat menerapkan suatu kebijakan agar SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen dapat lebih berkembang

